

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kerangka Teori

1. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *charakter*, memiliki arti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf.¹ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari pada yang lain.

Menurut Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap,² sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Simon Philips mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.³ Berbeda dengan Kertajaya mengemukakan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.⁴ Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian suatu benda atau seseorang dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu.

Karakter adalah jati diri yang merupakan inti kualitas batiniah/rohaniyah manusia yang berupa budi pekerti (sikap dan perbuatan lahiriah). Sedangkan menurut Suryanto, dikutip Suparlan karakter⁵ adalah cara berpikir dan berperilaku yang

¹ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 27-28

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 9

³ Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9 No. 1, 2016), 123 <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/505/490>

⁴ Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, No. 01, 2014), 5 <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>

⁵ Maksudi, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 3

menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat diartikan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam cara berpikir, cara berperilaku hidup dan bekerja sama baik dalam keluarga masyarakat, bangsa maupun negara yang membedakan orang satu dengan orang lain.

Pengertian karakter seringkali disebut dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suryanto. Budi pekerti dan akhlak mulia berkaitan dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, tolong menolong/ kerja sama, baik dan rendah hati.⁶ Itu sebabnya, pendidikan karakter disebut pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.

Sebagai karakteristik suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar tingkah laku yang menjadi teladan antar manusia. Secara umum berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Karakter dapat dipengaruhi oleh hereditas atau perwarisan. kebiasaan seorang anak tidak jauh beda dengan orang tuanya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar).⁷ Kecuali dari lingkungan, baik dari lingkungan sosial ataupun lingkungan alam yang dapat membentuk karakter.

⁶ Maksudi, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 3

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011). 42-43

b. Unsur-unsur Karakter

Ada lima unsur dalam suatu karakter seseorang. Berikut adalah unsur-unsur karakter:⁸

1. Sikap

Sifat yang dimiliki seseorang biasanya menunjukkan karakter, bahkan dianggap sebagai karakter seseorang tersebut. Sikap merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual, artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini terjadi karena adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individual.

2. Emosi

Kata *emosi* berasal dari bahasa latin *emovere* (*e* berarti luar dan *move* artinya bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Elemen-elemen penting untuk membangun kepercayaan antara lain adalah keterbukaan (transparansi). Situasi keterbukaan bermakna akan kejelasan akan suatu posisi dan peran yang bisa dilihat karena dengan itulah kita bisa menilai dan mengambil kebijakan.

4. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Sementara itu, kemampuan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seseorang. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri

⁸ Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Razz Media, 2011), 168

penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya, proses konsepsi dari merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.

c. Nilai-nilai Karakter

Dalam diri siswa perlu ditanamkan nilai-nilai karakter secara universal yang meliputi agama, tradisi, dan budaya yang pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai karakter secara universal ini harus menjadi perekat bagi seluruh masyarakat walaupun berbeda suku, agama, dan budaya. Berikut ini nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, meliputi:⁹

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran atau amanah, dan bijaksana
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan, keadilan dan kedisiplinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Menurut Kemendiknas dalam buku Agus Wibowo, nilai karakter yang terdiri dari 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu sebagai berikut:¹⁰

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter

No.	Nilai Karakter	Diskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 15-17

		pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

		bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yaang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai kartakter diatas merupakan nilai yang perlu diterapkan pada peserta didik melalui pendidikan karakter. Dan tidak semua nilai-nilai tersebut dapat terealisasikan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran karena mungkin tidak ada yang cocok dengan mata pelajarannya dan terasa berat.

Oleh karena itu, perlu pemilihan nilai-nilai karakter sesuai mata pelajaran yang dirasa cocok.

d. Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter melibatkan pihak orang tua, lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perpaduan, keharmonisan dan kesinambungan para pihak ikut serta secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan demikian, tanpa keterlibatan para pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lambat bahkan terancam gagal. Tujuan pihak tersebut mewujudkan peserta didik yang berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, para pihak berperan untuk membangun karakter peserta didik.

Menurut Walgiton terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter: pertama, *conditioning* atau pembiasaan, kedua, *insight* atau pengertian, ketiga, *modelling* atau keteladanan. Sementara itu, menurut Arismantoro menyatakan bahwa secara teoritis pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Pada fase ini karakter anak masih dapat berubah dan tergantung pada pengalaman hidup yang dia lalui.¹¹ Demikian, pembentuk karakter anak dimulai sejak dini, bahkan sejak lahir. Karena itu, pembentukan karakter anak perlu dipersiapkan secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan.

Megawangi menyebutkan, bahwa untuk membentuk karakter anak, ada tiga kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, yaitu:¹²

- 1) *Material bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya), dasar ini sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa dipedulikan dan menumbuhkan rasa nyaman dan rasa percaya.
- 2) Rasa aman, yaitu lingkungan yang stabil dan aman yang dibutuhkan anak. Kebutuhan ini penting untuk membentuk karakter anak karena lingkungan dapat berubah-ubah serta membahayakan perkembangan emosi anak. Kekecewaan emosi anak dapat terjadi karena tidak adanya rasa nyaman, misalnya

¹¹ Aisyah dan Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 28-29

¹² Kaimuddin, *Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal*, (Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 11 No. 1 2018), 144 <https://media.neliti.com/media/publications/285795-pembentukan-karakter-anak-melalui-lembag-cfae5928.pdf>

anak susah makan, hal ini tidak mendukung untuk pertumbuhan anak secara optimal.

- 3) Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting pembentukan karakter anak. Anak membutuhkan perhatian dari orang tua dan timbal balik antara ibu dengan anaknya. Seorang ibu sangat perhatian terhadap anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap banya sehingga anak menjadi gembira, antusias terhadap lingkungannya, dan kreatif.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Religius

Kata religius berasal dari bahasa latin *religie* yang berarti menambah atau meningkat. Dalam bahasa inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Kata agama dapat bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan akan tetapi juga berhubungan dengan manusia lainnya.

Agama merupakan seperangkat ajaran yang perangkat nilai-nilai kehidupan yang dijadikan patokan para pemeluknya dalam kehidupan sehari-harinya.¹³ Religius adalah watak dan tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap ibadah agama lain, serta hidup damai dengan pemeluk agama lain.

Kata religius bisa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagamaan. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gama* = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Agama secara istilah menurut Franzer sebagaimana dikutip Naruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kongnisi seseorang.

Cliffrod Greertz mengemukakan sebagaimana dikutip Roibin, agama dan sprit itu beda sedangkan spirit adalah semangat, pada dasarnya telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan. Pertama, agama merupakan dasar

¹³ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikural*, (Jurnal Al-Makrifat, Vol 3, No. 2, 2018), 153
<https://core.ac.uk/download/pdf/234800659.pdf>

bagi tindakan manusia (pattern for behaviour). Sebagai dasar tindakan agama menjadi arah bagi tindakan manusia. kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Sebagai pola ini agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektivitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya.¹⁴ Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwarisan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntutan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang didalamnya mencangkup kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad, antara lain:¹⁵

- 1) Sidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar, berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- 2) Amanah yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun.

¹⁴ Muh. Khoirul Rifa'i, *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No.1, 2016), 199-120

¹⁵ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12

- 3) Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, berwawasan luas, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggung jawabkan keahliannya dalam memecahkan masalah.
- 4) Tablig yang berarti komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksud oleh Rasulullah.

b. Dimensi Keberagamaan (Religius)

Religius atau agama merupakan bukan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal dengan kesadaran beragam dan pengalaman beragama. Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek agama atau dimensi religius yaitu:¹⁶

1) *Religius Belief* (dimensi Keyakinan)

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam agama islam agama islam meliputi Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.

2) *Religius Practie* (Dimensi Menjalankan Kewajiban)

Pada dimensi ini peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat, berinfak, shodaqoh, dan lain sebagainya.

3) *Religius Feeling* (Diimensi Penghayatan)

Dimensi penghayatan beragama yaitu perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika seseorang melakukan dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.

4) *Religius Knowledge* (Dimensi Pengetahuan)

Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.

¹⁶ Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, 24

5) *Religius Effect* (Dimensi Perilaku)

Dimensi perilaku merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosialnya. Misalnya menolong orang yang sedang kesusahan.

c. Macam-macam nilai Religius

1. Nilai Ibadah

Secara etimologi Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz- Dzariyat: 56)

Inti dari nilai ajaran Islam adalah mengabdikan diri kepada Allah SWT. Dengan mengabdikan diri, maka manusia tidak akan menyembah selain Allah, sehingga manusia tidak terjebak dengan urusan duniawi.

Dalam Agama Islam ada dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah mahdoh yaitu hubungan langsung dengan Allah. Kedua, ibadah ghairu mahdoh yaitu hubungan dengan manusia lain. Keduanya bertujuan sama yaitu mencari ridho Allah SWT. suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin dan perwujudannya dalam bentuk ucapan maupun tindakan.

2. Nilai Jihad (Ruhud Jihad)

Ruhud jihat artinya antusiasme yang menggerakkan manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhud jihad didasari dengan adanya tujuan hidup manusia yaitu *habluminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

3. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah artinya dapat dipercaya. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah di pegang oleh guru-guru dan pihak sekolah sebagai berikut:

a) Kesanggupan mereka untuk mengelola lembaga pendidikan, bertanggung jawab kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat terhadap mutu pendidikan yang dikelola.

- b) Amanah dari orang tua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan.
- c) Amanah berupa ilmu yang diberikan guru
- d) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.

4. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, dan moral. Dalam dunia pendidikan akhlak berhubungan dengan disiplin. Pada madrasah yang unggul nilai akhlak dan kedisiplinannya harus diperhatikan agar menjadi sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

5. Nilai Keteladanan

Setiap madrasah memiliki ciri khas keagamaan, dengan mengutamakan keteladanan. Mulai dari cara berpakaian, tingkah laku, ucapan dan sebagainya.¹⁷ Dalam dunia pendidikan keteladanan adalah sesuatu yang bersifat menyeluruh atau universal. Seperti yang dikatakan oleh KI Hajar Dewantara yaitu: *“ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangukarsa, tutwuri handayani.”*

3. Mujahadah

a. Pengertian Mujahadah

Menurut Ibn Faris, *mujahadah* memiliki arti asal yaitu kesulitan dan kesungguhan. Dalam ilmu Tasawuf, kata *mujahadah* diartikan sebagai perjuangan seorang hamba dalam melawan hawa nafsu dan lingkungannya untuk memperoleh kedekatan dengan khaliq-nya.¹⁸ Sedangkan menurut al-Gazali mengartikan *mujahadah* sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut kaum sufi, *mujahadah* yaitu “upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah”. *Mujahadah* adalah perang terus menerus melawan hawa nafsu, dan perang ini dianggap sebagai perang besar (al-ijtihād al-akbar), dan perang ini menggunakan senjata samawi berupa dzikir kepada Allah.

¹⁷ Kaimuddin, *Pembentukan Karakter Anam Melalui Lembaga Pendidikan Informal*. 155-157

¹⁸ Muhammad Amin, *Tradisi Mujahadah: Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, Indralaya, Indonesia*, (Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol 04, No. 01, 2020), 18
<https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/3230>

Menurut Al-Qusyairi, *mujahadah* ialah suatu upaya untuk membebaskan diri dari kekangan hawa nafsunya yang menjadi sifat manusiawi, dan berusaha mengendalikan diri serta tidak memperturutkan kehendaknya dalam kebanyakan waktu.¹⁹ Sedangkan menurut Ali Ar- Rudzbari, bahwa prinsip *mujahadah* pada dasarnya adalah mencegah jiwa dari kebiasaan-kebiasaannya dan memaksanya menentang hawa nafsunya sepanjang waktu.

Mujahadah diartikan sebagai permintaan kepada Allah SWT melalui implementasi dzikir dan do'a baik secara langsung maupun melalui perantara hambannya yang memiliki kemuliaan disisinya dan Wali, baik dilakukan secara individu maupun berjamaah.²⁰ *Mujahadah* juga bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni "puncak ketaqwaan". Jadi dapat disimpulkan, *mujahadah* adalah usaha sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah untuk memerangi hawa nafsu.

b. Hukum Mujahadah

Hukum mensucikan jiwa adalah fardhu 'ain dan tidak dapat dilakukan kecuali dengan *mujahadah*. Oleh karena itu, hukum *mujahadah* adalah juga ardhhu 'ain. Abdul Ghani An-Nablusi, berkata "berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*) termasuk kategori ibadah." Dan seseorang tidak dapat melakukannya kecuali dengan ilmu. Hukum *mujahadah* adalah fardhu 'ain bagi setiap mukafat.²¹

c. Macam-macam Mujahadah

Adapun macam-macam *mujahadah* sebagai berikut:²²

1. *Mujahadah* Yaumiyah adalah *mujahadah* yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.

¹⁹ Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 14, No. 1, 2016), 69 [http://jurnal.upi.edu/file/05_Tasawuf_Jalan_Untuk_\(Jurnal\)_-_fahrudin.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_Tasawuf_Jalan_Untuk_(Jurnal)_-_fahrudin.pdf)

²⁰ Muhammad Sholihin, *Menyatu Diri Dengan Ilaihi*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 473

²¹ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hukum Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2011), 72

²² Abdul Aziz Ajhari, dkk, *Jalan Menggapai Ridho Ilahi*, (Bandung: Bahasa dan Sastra Arab, 2019). 183

2. Mujahadah Usbu'iyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjama'ah yang dilaksanakan seminggu sekali.
3. Mujahadah Syahriyah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjama'ah sebulan sekali.
4. Mujahadah Ru'busanah adalah mujahadah yang dilakukan secara berjama'ah yang dilaksanakan tiga bulan sekali.

d. Manfaat Mujahadah

Secara umum banyak hal bermanfaat yang diperoleh ketika bermujahadah sebagai berikut:²³

1. Mendapatkan hidayah menuju jalan Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Ankabut ayat 69

الَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jaln kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”

2. Mendapatkan keberuntungan, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapatkan keberuntungan.”

3. Mendapatkan kesadaran (musyahadah ma'rifat) kepada Allah SWT. Demikian Abu Ali al-Daqaq menyatakan: ”barang siapa yang menghiasi lahiriyahnya dengan mujahadah maka Allah akan memperbaiki batiniyahnya dengan mujahadah (menyaksikan Allah).
4. Hati dan pikiran menjadi tentram. Seseorang dapat mengontrol dirinya, maka akan merasa tentram dan nyaman, tidak pernah iri pada orang lain, tidak menyakiti hati orang disekitarnya dan lain sebagainya.

²³ Shokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), 193

4. Amaul Husna

a. Pengertian Asmaul Husna

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata *Assumu* yang berarti ketinggian, atau *Assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Sedangkan kata *Al-Husna* adalah bentuk *mu'annast/feminin* dari kata ahsan yang berarti Terbaik. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik yang Agung yang dimiliki Allah SWT. yang tercermin dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT. sebagaimana firman-Nya dalam surat Thahaa ayat 8:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaul husna (nama-nama yang baik).

Asmaul Husna merupakan nama-nama Agung Allah SWT yang sendiri berikan pada manusia untuk meminta perlindungan dan pertolongan. Dalam asmaul husna tersimpan banyak kebaikan bagi kehidupan dunia dan akhirat manusia. Allah memberikan keutamaan tersendiri bagi pembaca asmaul husna. Asmaul Husna adalah perantara dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bedo’a.

Asmaul Husna berisi makna-makna yang memberikan nilai lebih terhadap pencerahan diri manusia. dalam Islam, mengetahui, memahami, dan meyakini nama-nama dan sifat Allah menempati kedudukan yang sangat tinggi.²⁴ Seseorang tidak mungkin menyembah Allah dengan cara sempurna sampai ia benar mengetahui dan meyakini nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Asmaul Husna merupakan wasilah Allah SWT yang diturunkan untuk setiap manusia agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Allah menjajikan kemudahan bagi mereka yang menerapkan asmaul husna sebagai media mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan asmaul husna manusia akan mendapatkan aliran postif ke dalam sisi

²⁴ Syaifur Rohman, *Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak*, (Jurnal Dimar, Vol. 1 No. 2, 2020), 199-121 <http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/36>

rohani sehingga mereka memperoleh ketenangan, kedamaian dan melahirkan kebahagiaan dalam hidup.

b. Lafadz Asmaul Husna Beserta Artinya

Jumlah Asmaul Husna ada sembilan puluh sembilan. Dalam Hadist dari Abu Hurairah, tetapi Rasulullah tidak menyebutkan secara rinci nama-nama tersebut dalam satu *nash* yang utuh. Hal ini menjadi problem para ulama terdahulu dan masa kini yang membincangkan dari mana munculnya nama-nama Allah yang telah dihafalkan oleh kaum muslim selama ini.

Asmaul husna yang populer yaitu berjumlah 99 sembilan puluh sembilan). Akan tetapi semua itu berhubungan dengan dzat Allah, tidak ada batasan mengenai jumlahnya.²⁵ Adapun 99 nama Allah tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.2 Lafadz Asmaul Husna dan Artinya

No.	Latin	Arab	Terjemah
1.	Ar Rahman	الرحمن	Allah Yang Maha Pengasih
2.	Ar Rahim	الرحيم	Allah Yang Maha Penyayang
3.	Al Malik	المالك	Allah Yang Maha Merajai
4.	Al Quddus	القدوس	Allah Yang Maha Suci
5.	As Salaam	السلام	Allah Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6.	Al Mu'min	المؤمن	Allah Yang maha Memberi Keamanan
7.	Al Muhaimin	المهيمن	Allah Yang Maha Mengatur
8.	Al Aziz	العزير	Allah Yang Maha Perkasa
9.	Al Jabbar	الجبار	Allah Yang Maha Memiliki Mutlak Kegagalan

²⁵ Adrian Firdaus, Pembiasan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak di SDIT Abata Lombok (NTB), (Jurnal Al-Amin; Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasayarakatan, Vol. 4, No. 2, 2019), 121-126 <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alamina/article/view/3667>

10.	Al Mutakabbir	المتكبر	Allah Yang Maha Megah/Memiliki Kebesaran
11.	Al Khaliq	الخالق	Allah Yang Mha Pencipta
12.	Al Baari'	الباء	Allah Yang Maha Melepaskan
13.	Al Mushawwir	المصور	Allah Yang Maha Membentuk Rupa (Makhluknya)
14.	Al Ghaffar	الغفار	Allah Yang Maha Pengampun
15.	Al Qahhaar	القهار	Allah Yang Maha Menaklukan Segala Sesuatu
16.	Al Wahab	الوهاب	Allah Yang Maha Memberi Karunia
17.	Ar Razzaaq	الرزاق	Allah Yang Maha Memberi Rezeki
18.	Al Fattaah	الفتاح	Allah Yang Maha Pembuka Rahmat
19.	Al Aliim	العليم	Allah Yang Maha Mengetahui
20.	Al Qaabidh	القبض	Allah Yang Maha Menyempitkan
21.	Al Basith	الباسط	Allah Yang Maha Melapangkan
22.	Al Khaafidh	الخافض	Allah Yang Maha Merendahkan
23.	Ar Raafi'	الرافع	Allah Yang Maha Meninggikan
24.	Al Mu'izz	المعز	Allah Yang Maha Memuliaka
25.	Al Mudzil	المذل	AllahYang Maha Menginakan
26.	Al Samii'	السميع	Allah Yang Maha Mendengarkan
27.	Al Bashir	البصير	Allah Yang Maha Melihat
28.	Al Hakam	الحكم	Allah Yang Maha Menetapkan

29.	Al ‘adl	العدل	Allah Yang Maha Adil
30.	Al Lathiif	اللطيف	Allah Yang Maha Lembut
31.	Al Khabbir	الخبير	Allah Yang Maha Mengenal
32.	Al Haliim	الحليم	Allah Yang Maha Penyantun
33.	Al ‘Azhiim	العظيم	Allah Yang Maha Agung
34.	Al Ghafuur	الغفور	Allah Yang Maha Memberi Pengampunan
35.	As Syakuur	اشكور	Allah Yang Maha Pembalas Budi
36.	Al ‘Aliy	العلي	Allah Yang Maha Tinggi
37.	Al Kabiir	الكبير	Allah Yang Maha Besar
38.	Al Hafizh	الحسيب	Allah Yang Maha Memelihara
39.	Al Muqiit	الجليل	Allah Yang Maha Pemberi Kecukupan
40.	Al Hasiib	الحسيب	Allah Yang Maha Membuat Perhitungan
41.	Al Jaliil	الجليل	Allah Yang Maha Luhur
42.	Al Kariim	الكريم	Allah Maha Pemurah
43.	Ar Raqiib	الرقيب	Allah Yang Maha Mengawasi
44.	Al Mujib	المجيب	Allah Yang Maha Mengabulkan
45.	Al Waasi’	الواسع	Allah Yang Maha Luas
46.	Al Hakim	الكيم	Allah Yang Maha Bijaksana
47.	Al Waduud	الودود	Allah Yang Maha Mengasihi

48.	Al Majiid	المجيب	Allah Yang Maha Mulia
49.	Al Baa'its	الباعث	Allah Yang Maha Membangkitkan
50.	Al Syahiid	الشهيد	Allah Yang Maha Menyasikan
51.	Al Haqq	الحق	Allah Yang Maha Besar
52.	Al Wakiil	الوكيل	Allah Yang Maha Memelihara
53.	Al Qawiyyu	القوي	Allah Yang Maha Kuat
54.	Al Matiin	المتين	Allah Yang Maha Kokoh
55.	Al Waliyy	الولي	Allah Yang Maha Melindungi
56.	Al Hamiid	الحميد	Allah Yang Maha Terpuji
57.	Al Muhshii	المحصي	Allah Yang Maha Mengalkulasi
58.	Al Mubdi'	البدئ	Allah Yang Maha Memulai
59.	Al Mu'iid	العيد	Allah Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60.	Al Muhyii	المحيي	Allah Yang Maha Menghidupkan
61.	Al Mumiitu	المميت	Allah Yang Maha Mematikan
62.	Al Hayyu	الحي	Allah Yang Maha Hidup
63.	Al Qayyum	القيوم	Allah Yang Maha Mandiri
64.	Al Waajid	الواجد	Allah Yang Maha Penemu
65.	Al Maajid	الماجد	Allah Yang Maha Mulia
66.	Al Wahid	الواحد	Allah Yang Maha Tunggal
67.	Al Ahad	الاحد	Allah Yang Maha Esa

68.	As Shamad	الصمد	Allah Yang Maha Tempat Meminta
69.	Al Qaadir	القادر	Allah Yang Maha Menentukan
70.	Al Muqtadir	المقتدر	Allah Yang Maha Berkuasa
71.	Al Muqaddim	المقدم	Allah Yang Maha Mendahulukan
72.	Al Mu'akhir	المؤخر	Allah Yang Maha Mengakhirkan
73.	Al Awwal	الاول	Allah Yang Maha Awal
74.	Al Aakhir	الالاخر	Allah Yang Maha Akhir
75.	Az Zhaahir	الظاهر	Allah Yang Maha Nyata
76.	Al Baathin	الباطن	Allah Yang Maha Ghaib
77.	Al Waali	الوالى	Allah Yang Maha Memerintah
78.	Al Muta'aalii	المتعالى	Allah Yang Maha Tinggi
79.	Al Barru	البر	Allah Yang Maha Pemberi Kebajikan
80.	At Tawwaab	التواب	Allah Yang Maha Penerima Tobat
81.	Al Muntaqim	المنتقم	Allah Yang Maha Pemberi Balasan
82.	Al Afuww	العفو	Allah Yang Maha Pemaaf
83.	Ar Ra'uuf	الءوف	Allah Yang Maha Pengasuh
84.	Malikul Mulk	مالكالمملك	Allah Yang Maha Penguasa Kerajaan
85.	Dzul Jalaali Walkraam	ذوالجلالوالاكرم	Allah Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86.	Al Muqsith	المقسط	Allah Yang Maha Pemberi Keadilan
87.	Al Jamii'	الجامع	Allah Yang Maha Mengumpulkan

88.	Al Ghaniyy	الغني	Allah Yang Maha Kaya
89.	Al Mughnii	المغني	Allah Yang Maha Pemberi Kekayaan
90.	Al Maani	المانع	Allah Yang Maha Mencegah
91.	Ad Dhaar	الضار	Allah Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92.	An Nafi'	النافع	Allah Yang Maha Memberi Manfaat
93.	An Nuur	النور	Allah Yang Maha Bercahaya
94.	Al Haadii	الهادي	Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk
95.	Al Badii'	البديع	Allah Yang Maha Pencipta Tiada Bandingannya
96.	Al Baaqii	الباقى	Allah Yang Maha Kekal
97.	Al Waarits	الوارث	Allah Yang Maha Pewaris
98.	Ar Rasyiid	الرشيد	Allah Yang Maha Pandai
99.	As Shabuur	الصبور	Allah Yang Maha Sabar

c. Fungsi, Keistimewahan dan Manfaat Asmaul Husna

Fungsi Asmaul Husna sebagai berikut:

1. Sebagai media pengenalan terhadap Allah SWT dengan segala kesempurnan-Nya.
2. Sebagai penenang hati, artinya semakin banyak seseorang menyebut nama-nama Allah akan semakin tenang hatinya.
3. Sebagai pendorong rasa cinta (mahabbah) kepada Allah SWT, artinya semakin sering seseorang menyebut nama-nama Allah semakin cinta ia kepada-Nya.

Keistimewahan Asmaul Husna sebagai do'a yang efektif dan efisien karena mudah dibaca, pendek, ringan serta komplit, menyeluruh menyangkut urusan dunia dan akhirat,

serta memperoleh jaminan masuk surga. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW²⁶

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

(رواه البخاري: ٢٥٣١ و مسلم : ٤٨٣٦)

Artinya: Sesungguhnya Allah itu mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barang siapa yang menghafalkannya, niscaya ia akan masuk surga. (H.R. al-Bukhori: 2531 dan Muslim: 4836)

Adapun manfaat Asmaul Husna sebagai berikut:²⁷

1. Hati menjadi tenang dan mantap
2. Iman bertambah kuat diikuti amal sholeh
3. Hidup semakin semangat untuk membangun dunia dan mencari bekal akhirat
4. Hilang rasa gelisah, susah, stress dan putus asa
5. Akhlak makin baik, menuju Akhlakul karimah
6. Di cintai Allah SWT
7. Semangat belajar meningkat, sifat malas hilang dan lain sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bukti penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (literature review), dengan tujuan melakukan mengetahui adanya relenvasi dengan penelitian ini, disamping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Mia Rahmawati Fadila dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma’arif 07 Karangmangu Kroya”.²⁸ Dalam skripsi ini menunjukkan bahwasanya karakter religius yang ditanamkan pada siswa sudah sangat baik, hal ini di karenakan kegiatan-kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara berkelanjutan dan terjadwal, yang mana

²⁶ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhori Muslim*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2017), 999

²⁷ Amdjad Al Hafidh, *Keistimewahan dan Peranan Asmaul Husna di Zaman Modern*, (Semarang: Majlis Khidmah Asmaul Husna, 1992), 2-4

²⁸ Mia Rahmawati Fadila, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma’arif 07 Karangmangu Kroya” (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2021)

dilaksanakan dengan kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. metode yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa adalah metode pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan melalui teladan yang diperlihatkan oleh guru madrasah.

Persamaan penelitian Mia Rahmawati Fadila dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang karakter religius. Sedangkan yang membedakan penelitian Mia Rahmawati Fadila dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini menggunakan metode pembiasaan kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada *Mujahadah Asmaul Husna*.

2. Skripsi yang ditulis Nurul ‘Izzatul Muna dengan judul “Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020”.²⁹ Dalam skripsi ini menunjukkan bahwasannya pola pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan sudah dilaksanakan secara teratur dan terprogram, yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai pembelajaran. Pembiasaan membaca asmaul husna ini dilakukan bersama-sama di dalam kelas dan didampingi guru kelas yang mendapatkan jadwal mengajar di jam terakhir.

Persamaan penelitian Nurul ‘Izzatul Muna dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang karakter religius melalui pembiasaan membaca *Asmaul Husna*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Nurul ‘Izzatul Muna subjek yang akan diteliti adalah siswa MTs Negeri 1 Pacitan. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah siswa kelas IV MI An-Nashriyah Lasem.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Utami dengan judul “Implementasi Budaya Religius di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang Kabupaten Banyumas”.³⁰ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya implementasi budaya religius yang diterapkan pada siswa sudah terlaksanakan dengan baik yaitu melalui penciptaan suasana religius dengan adanya kegiatan rutin yang dilaksanakan, internalisasi nilai yang diberikan

²⁹ Nurul ‘Izzatul Muna, “Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020”, (Skripsi: IAIN Ponogoro, 2020)

³⁰ Wahyu Utami, “Implementasi Budaya Religius di Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang Kabupaten Banyumas” (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019)

pendidik kepada peserta didik dengan menginfokan nilai yang baik dan memberikan contoh.

Persamaan penelitian Wahyu Utami dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Wahyu Utami subjek yang akan diteliti adalah peserta didik Madrasah Aliyah Al Falah Jatilawang Kabupaten Banyumas. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah siswa kelas IV MI An-Nashriyah Lasem.

C. Kerangka Berfikir

Sekolah bukan hanya tempat untuk mencari ilmu pengetahuan saja namun juga tempat menanamkan pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap peserta didiknya. Adapun pada penelitian ini, lebih ditekankan pada penerapan karakter religius pada peserta didiknya agar karakter tersebut dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik dan menjadikan bekal mereka dalam kehidupan yang akan datang.

Kegiatan *mujahadah asmaul husna* ini, sangatlah bagus dilakukan agar siswa mampu memahami makna yang terkandung dalam asmaul husna dan menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Hal ini diharapkan siswa akan membentuk karakter religius yaitu melalui *mujahadah asmaul husna* yang telah dilakukan setiap pagi hari. Adapun penerapan karakter religius siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

